

BAB II

HOTEL DAN FASILITAS SERTA KENYAMANAN DIFABEL DI MELIA PUROSANI YOGYAKARTA

2.1. Hotel

2.1.1. Pengertian Hotel

*Hotel adalah usaha komersial yang menyediakan tempat menginap, makan dan pelayanan-pelayanan lain untuk umum.*¹³

United State Lodging Industry membagi hotel dalam tiga kelompok, yaitu :

- (1). *Transient Hotel*, adalah hotel yang letaknya ditengah kota.
- (2). *Residential Hotel*, adalah hotel yang pada dasarnya merupakan rumah-rumah yang berbentuk apartemen. Dan menyediakan kemudahan-kemudahan selayaknya hotel.
- (3). *Resort Hotel*, adalah hotel yang lokasinya ditempat-tempat wisata.

Berdasarkan pembagian hotel tersebut, sebenarnya pembagian hotel tersebut dapat disederhanakan lagi menjadi dua kelompok hotel,¹⁴ yaitu :

- (1). *Commercial Hotel*, adalah hotel yang terletak di daerah yang ramai dengan kegiatan bisnis dan perdagangan.
- (2). *Resort Hotel*, adalah hotel yang lokasinya banyak memilih di daerah pegunungan, yang ramai dikunjungi pada waktu libur.

Jadi *hotel transient* dan *hotel residential* termasuk dalam *commercial hotel*, sedangkan *resort hotel* tetap dengan *resort hotel*.

¹³ Manajemen Penyelenggaraan Hotel, Agus Sulastiyono, 1999.

¹⁴ Hotel Marketing, Oka A. Yoeti, 1999.



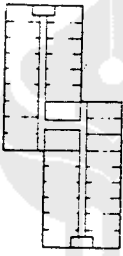

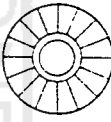
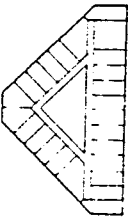
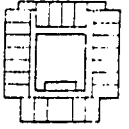
2.1.2. Fasilitas Hotel Berbintang

Fasilitas hotel menurut tingkat kepentingan hirarki, fasilitas dibagi menjadi tiga, yaitu : fasilitas utama, fasilitas sekunder, fasilitas tambahan.¹⁵

1. Fasilitas Utama

(i). *Guestroom* (kamar tidur)

Pada hotel, *guestroom* merupakan faktor utama, begitu juga penampilan dari bentuk tower bangunan hotel. Dimana bentuk akan mempengaruhi dari persentase *guestroom* yang akan di tampung . Kaitan antara bentuk bangunan (tower) dengan persentase *guestroom* dapat di lihat di bawah ini :

Tower Configuration							
Guestroom (%)	65	70	72	65	67	64	62

Gambar 2.1 Kaitan antara tower configuration dengan % *guestroom*

Sumber : Time-saver standards for building typies

Setelah *tower configuration* dan persentase *guestroom* didapat, kemudian *guestroom* tersebut dibagi kedalam 4 (empat) kelompok jenis kegiatan/kategori dari *guestroom*. Pengkategorianya berdasarkan jenis hotel dan dengan persentase tiap - tiap kamar. Pengkategorinya dapat di lihat di bawah ini :

Tabel 2.1. Persentase *guestroom* berdasarkan tipe hotel

Type of hotel	Percent of total guestrooms			
	Double-double	King	King-studio	Parlor
Budget Inn	100	0	0	0
Motor Inn	60	28	10	2
Conference center	40	40	15	5
All-suite	10	90	0	100
Super-luxury	20	70	0	10
Commercial	20	60	10	10
Resort/family	80	8	10	2
Resort/couples	20	70	5	5
Convention	55	35	5	5
Mega-hotel	55	35	5	5
Casino hotel	40	50	0	10

Sumber : Time-saver standards for building typies

Dari tabel di atas didapat standard *guestroom* untuk Hotel Melia Purosani. Hotel Melia Purosani Yogyakarta adalah hotel commercial, sehingga pembagian jumlah kamar berdasarkan jenisnya sebagai berikut :

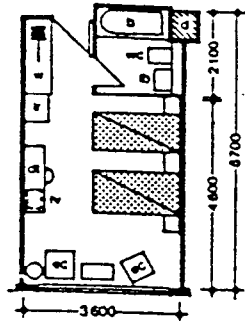
Tabel 2.2. Persentase untuk hotel komersial

Type of Hotel	Double-Double	King	King Studio	Parlor
Commercial	20	60	10	10

Sumber : Time-saver standard for building typies, 1990

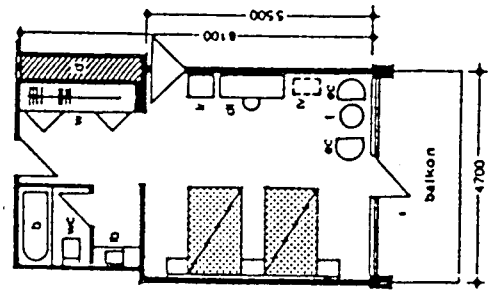
Setelah jumlah kamar didapat, maka lay-out dari jenis *guestroom* tersebut dapat dilihat di bawah ini :

¹⁵ Hotel Marketing, Oka A. Yoeti, 1999.



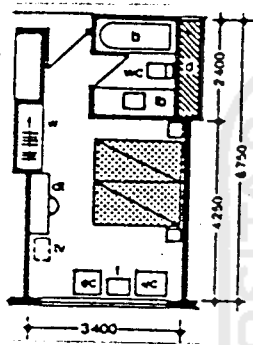
Gambar 2.2 *Guestroom* jenis double-double

Sumber : Data arsitek II, 1990



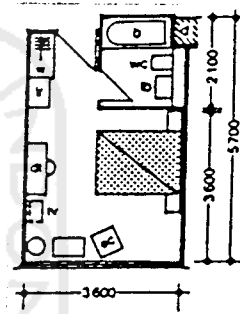
Gambar 2.3 *Guestroom* jenis king

Sumber : Data arsitek II, 1990



Gambar 2.4 *Guestroom* jenis King studio

Sumber : Data arsitek II, 1990



Gambar 2.5 *Guestroom* jenis parlor

Sumber : Data arsitek II, 1990

Dari lay-out *guestroom* di atas didapat suatu luasan total/proporsi persentase untuk area *guestroom* :

- a. *Guestroom* jenis double-double, luasannya **24.12 M²**

Jumlah kamar yang harus ada adalah 20 kamar, sehingga total luasannya adalah :

$$24,12 \text{ M}^2 \times 20 \text{ kamar} = \mathbf{482.4 \text{ M}^2}$$

- b. *Guestroom* jenis king, luasannya **30 M²**

Jumlah kamar yang harus ada adalah 60 kamar, sehingga total luasannya adalah :

$$30 \text{ M}^2 \times 60 \text{ kamar} = \mathbf{2.280 \text{ M}^2}$$

c. Guestroom jenis king studio, luasannya **22.95 M²**

Jumlah kamar yang harus ada adalah 10 kamar, sehingga total luasannya adalah :

$$22,95 \text{ M}^2 \times 10 \text{ kamar} = \mathbf{229.5 \text{ M}^2}$$

d. Guestroom jenis parlor, luasannya **20.7 M²**

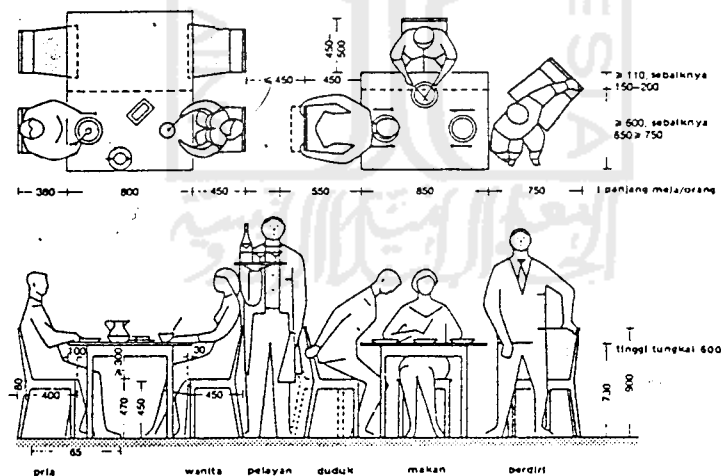
Jumlah kamar yang harus ada adalah 10 kamar, sehingga total luasannya adalah :

$$20.7 \text{ M}^2 \times 10 \text{ kamar} = \mathbf{207 \text{ M}^2}$$

Total dari luasan untuk area *guestroom*, pada hotel commercial adalah 3.198,9 M²

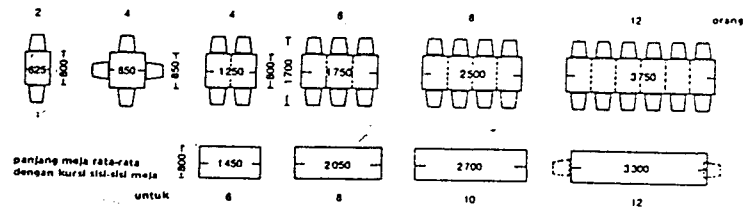
(ii). Restoran/bar

Suatu hotel mempunyai lebih dari satu, sehingga orang dapat memilih sesuai dengan seleranya. Hal yang perlu diperhatikan adalah kapasitas tempat duduk dan cara pengaturannya. Kapasitasnya berbeda-beda tergantung antara lain dari jenis hotel.



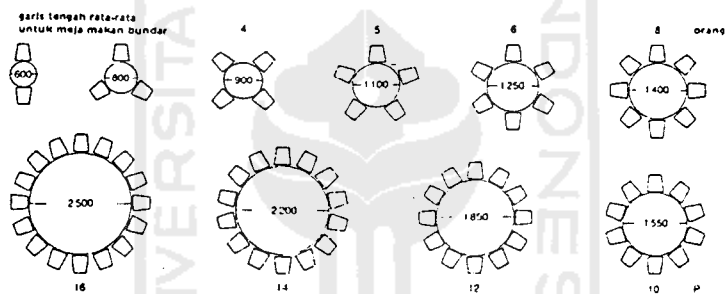
Gambar 2.6 Jalur pelayanan

Sumber : Data arsitek II, 1990



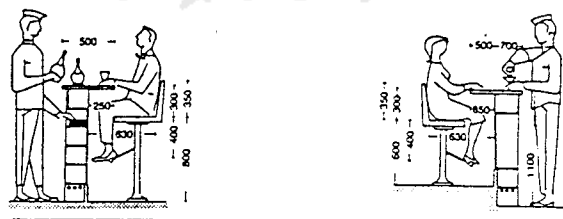
Gambar 2.7 Ukuran panjang meja rata-rata dalam jumlah orang

Sumber : Data arsitek II, 1990



Gambar 2.8 Ukuran garis tengah meja rata-rata dalam jumlah orang

Sumber : Data arsitek II, 1990

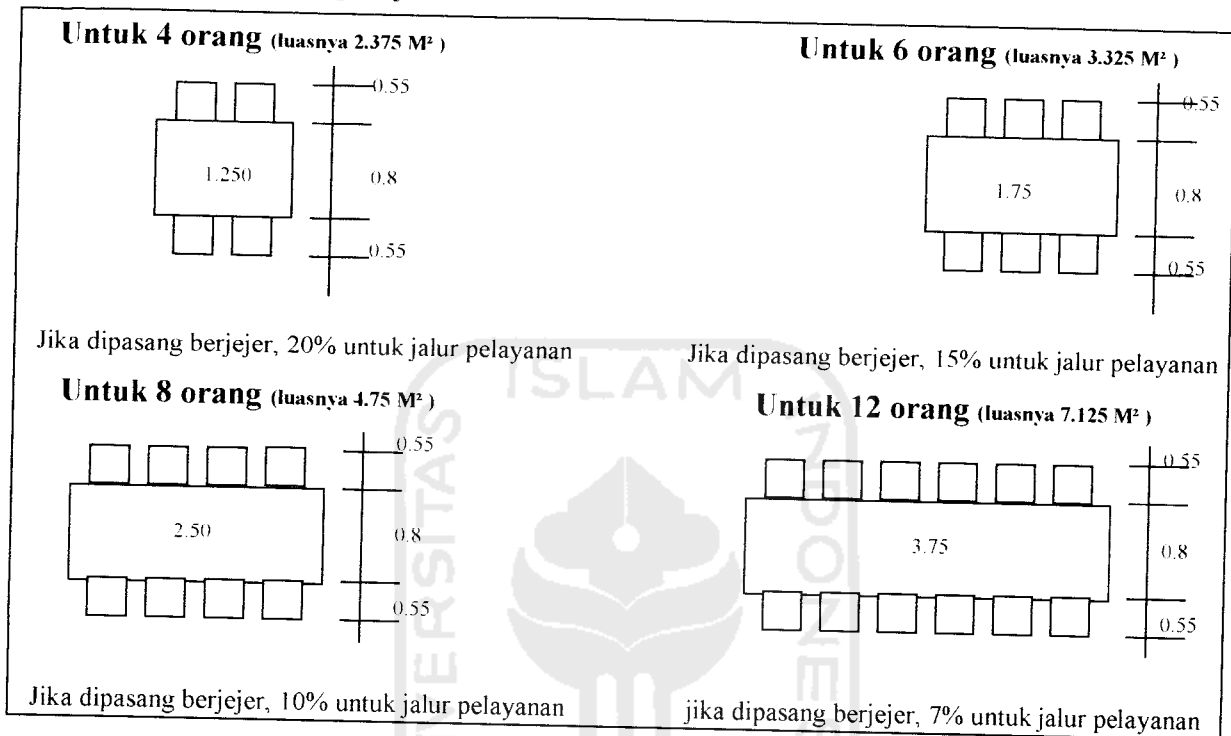


Gambar 2.9 Bangku tinggi bar

Sumber : Data arsitek II, 1990

Dari lay-out penataan kursi di atas akan didapat batas minimum luasan dengan area pelayanan adalah :

a. Pada ukuran panjang meja



Gambar 2.10 ukuran dan susunan kursi sesuai dengan jumlah orang

Sumber : Analisis, 2000

b. pada ukuran garis tengah/meja bundar

Jalur sirkulasi antara 2 meja yang disusun berjejer, disediakan ruang sirkulasi/jalur pelayanan < 0.45 (aman).

(iii). *Funtion Room*

Funtion room adalah ruang serba guna, bisa digunakan untuk pertemuan-pertemuan, perjamuan, pertunjukan tari/musik, pesta serta pameran¹⁶. Hal yang perlu dipertimbangkan adalah dalam mengatur ruangan . Luas ruang yang dibutuhkan :

¹⁶ Data arsitek II, Sjamsu Amril, 1990.

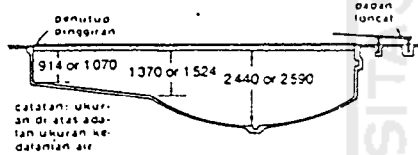
- tempat duduk model banket : 1.1 - 1.3 M / orang.
- Untuk pertemuan : - meja-meja berkelompok 0.9 - 1.1 M / orang.
- tempat duduk seperti di teater 0.5 - 0.6 M / orang.

Sedangkan kebutuhan ruang yang lain, adalah :

- ruang samping 1/3 luas ruang *function room*.
- Gudang perabotan 0.5 M / kursi, letaknya mudah di capai¹⁷.

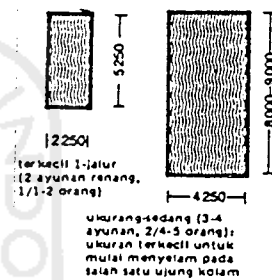
2. Fasilitas Sekunder

(i). Kolam renang



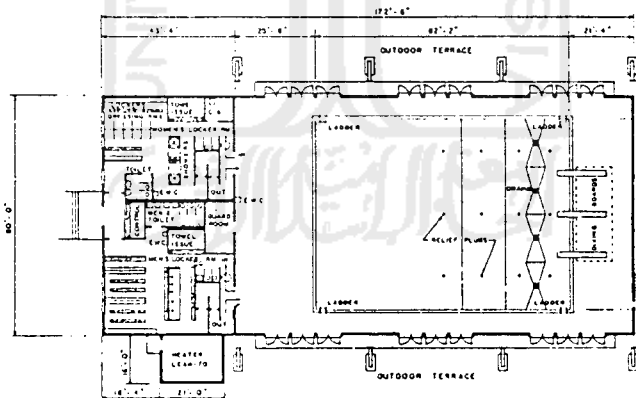
Gambar 2.11 Ukuran kolam renang

Sumber : Data arsitek II, 1990



Gambar 2.12 Potongan Kolam Renang

Sumber : Data arsitek II, 1990



Gambar 2.13 Denah kolam renang

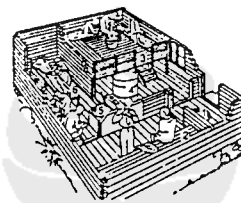
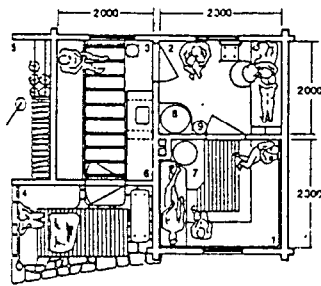
Sumber : Data Arsitek II, 1990

¹⁷ Data arsitek II, Sjamsul Amril, 1990.

(ii). Sauna (mandi uap)

Mandi uap tidak hanya sekedar mandi biasa, melainkan ada tata cara mandinya tersendiri. Mandi uap biasanya dilakukan satu minggu sekali dan kapasitasnya 6 orang untuk satu blok.¹⁸

Konstruksi bangunannya terdiri dari balok-balok kayu. Luas < 18.49 M² untuk ukuran satu blok, dengan ketinggian < 2.5 M. Luasan ini untuk sauna yang peletakannya dijadikan satu tempat. Apabila saunanya terdapat di *guestroom*, maka luasannya adalah 5.29 M². Dan biasanya sauna yang berada di *guestroom* itu adalah pada jenis *guestroom* kelas atas atau jenis kelas *Presidentil room*.



1. r. mandi uap
2. r. pijat & basuh
3. r. ganti pakaian
4. serambi
5. t. simpan kayu bakar
6. lemari
7. tungku
8. Tangki air panas
9. Saluran air

Gambar 2.14 Denah kamar sauna (mandi uap)

Sumber : Data rasitek II, 1990

(iii) Fitness center

Luasan ruang fitness adalah 121.875 M² untuk satu lantai. Karena peralatan fitness yang besar dan banyak, memungkinkan ruang untuk fitness dibuat menjadi dua (2) lantai. Apabila dibuat dua (2) lantai maka luasan bangunannya menjadi 243.75 M².

Denah peruangan fitness center dapat dilihat di bawah ini :

¹⁸ Data arsitek II, Sjamsul Amril, 1990.

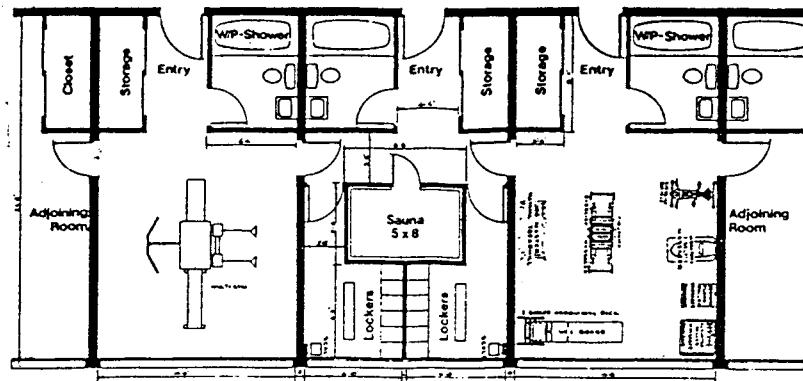


Fig. 1 Deluxe alternate facility.

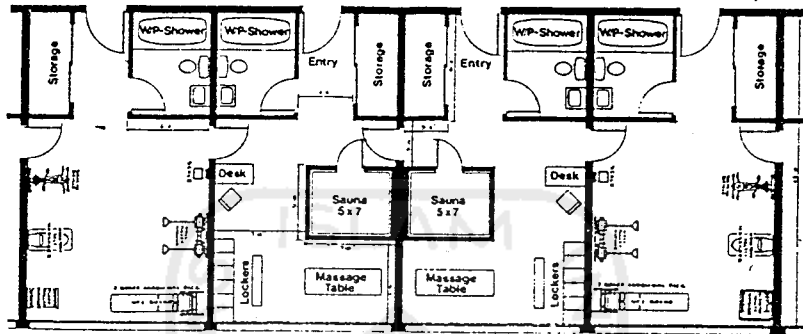


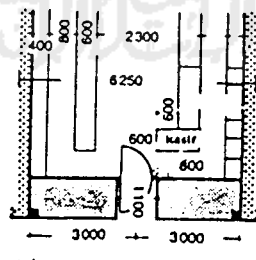
Fig. 2

Gambar 2.15 Denah ruang fitness center

Sumber : Time-saver standard for building types, 1990

(iv) Pertokoan

Pada hotel pertokoan berupa shopping arcade, yaitu blok-blok kecil. Dengan barang yang dijual berupa cendera mata atau kebutuhan yang lain seperti : salon, center kecantikan.

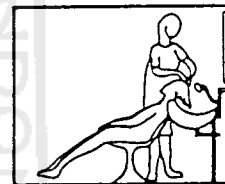
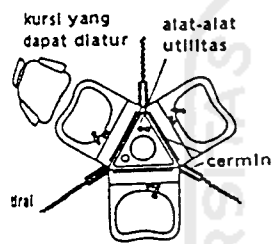


Gambar 2.16 bentuk blok pintu di tangan, lebar 6 - 6.2 M

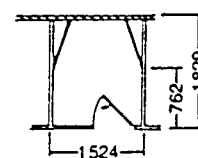
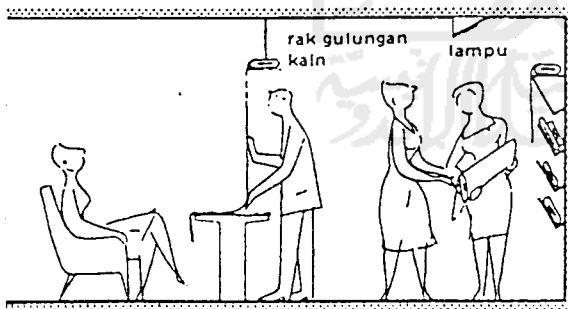
Sumber : Data arsitek II, 1990

Luasan pertokoan di atas adalah $6\text{ M} \times 6.2\text{ M} = 37.2\text{ M}^2$. Berdasarkan penentuan fasilitas hotel berbintang, untuk hotel *commercial* bintang lima (5), ruang yang disewakan minimal harus ada 3 buah. Sehingga luasan minimal untuk pertokoan $37.2\text{ M} \times 3 = 111.6\text{ M}^2$. Sedangkan untuk penambahannya disesuaikan dengan perancangan hotel sebelumnya.

Luasan tersebut belum termasuk luasan kamar pas. Apabila pertokoan tersebut merupakan *counter* pakaian baju, maka harus menyediakan kamar pas. Luasan standard kamar pas adalah $1.52\text{ M} \times 1.829\text{ M} = 2.787\text{ M}^2$. Sehingga apabila untuk *counter* baju, maka luasan untuk satu blok adalah $37.2\text{ M} + 2.787\text{ M} = 39.987\text{ M}^2$.



Gambar 2.17 Contoh tempat penataan yang hemat untuk salon Gambar 2.18 Penyangga untuk keramas
Sumber : Data arsitek II, 1990 Sumber : Data arsitek II, 1990



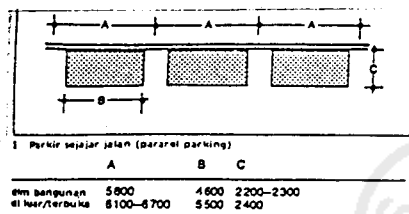
Gambar 2.19 perletakan rak untuk kain dan sepatu
Sumber : Data arsitek II, 1990

Gambar 2.20 Kamar pas
Sumber : Data arsitek II, 1990

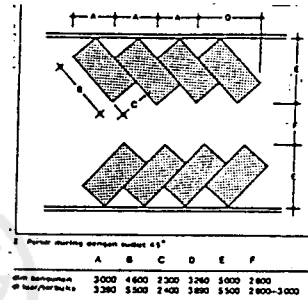
3. Fasilitas Tambahan

(i). Parking area

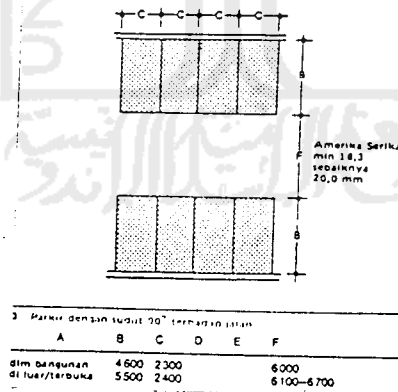
Parking area pada bangunan dibagi menjadi dua kelompok, yaitu parking area yang berada di dalam bangunan dan parking area yang berada di luar bangunan. Penataan parking area disesuaikan dengan kondisi lahan yang tersedia.



Gambar 2.21 Parkir sejajar
Sumber : Data arsitek II, 1990



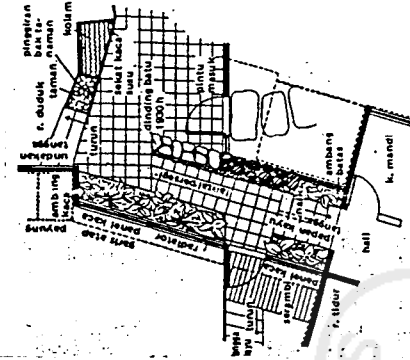
Gambar 2.22 Parkir dengan sudut 45°
Sumber : Data arsitek II, 1990



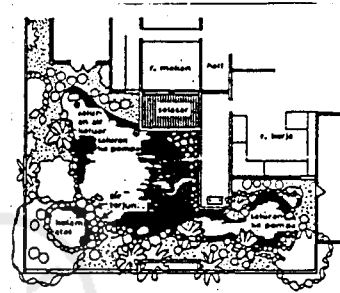
Gambar 2.23 Parkir dengan sudut 90°
Sumber : Data arsitek II, 1990

(ii). Taman

Taman tidak hanya sekedar untuk hiasan, tapi dapat juga memberi kesan perluasan ruang.¹⁹ Perletakan taman biasanya di dalam dan di luar ruang. Taman dapat juga memeberikan arah pergerakan atau sirkulasi.



Gambar 2.24 Taman yang terletak di dalam ruang
Sumber : Data arsitek II, 1990



Gambar 2.25 Taman yang terletak di luar ruang
Sumber : Data arsitek II, 1990

Dari uraian di atas, untuk fasilitas utama biasanya diatur dengan ketentuan yang ketat, sedangkan fasilitas yang lain bergantung pada konsep rencana pendirian hotel. Setelah mendapatkan proporsi dibawah ini adalah pengelompokan bentuk-bentuk sarana yang harus ada pada hotel berbintang :

Tabel 2.3. Penentuan fasilitas hotel berbintang berdasarkan ketentuan direktorat jenderal pariwisata

Jenis fasilitas	Hotel *5	Hotel *4	Hotel *3	Hotel *2	Hotel *1
Kamar tidur	Minimal 100	Minimal 50	Minimal 50	Minimal 20	Minimal 15
Ruang makan	- wajib, min 2	- wajib, min 2	- perlu, min 1	- perlu, min 1	- perlu, min 1
Bar	- wajib, min 1	- wajib, min 1	- wajib, min 1	- wajib, min 1	- wajib
Funtion room	- wajib, min 1 - wajib	- wajib, min 1 - perlu	- wajib, min 1 - dianjurkan	-	-

Lanjutan Tabel 2.3. Penentuan fasilitas hotel berbintang berdasarkan ketentuan direktorat jenderal pariwisata

Rekreasi & olah raga	- wajib, klm renang - 2 sarana lain	- wajib, klm renang - 2 sarana lain	- perlu, klm renang - dianjurkan	- dianjurkan klm renang - dianjurkan	- dianjurkan min 1 sarana
Ruang yang disewakan	- wajib, min 3 ruang	- perlu, min 3 ruang	- perlu, min 1 ruang	- perlu, min 1 ruang	- perlu, min 1 ruang
Lounge	- wajib	- wajib	- wajib	-	-
Taman	- wajib	- perlu	- perlu	- perlu	- perlu

Sumber : Oka A. Yoeti, Hotel Marketing, 1999

Dari uraian diatas terlihat bahwa, fasilitas utama berupa *guestroom* merupakan faktor terpenting dari hotel. Hotel adalah bangunan komersial, sehingga ada perhitungan untung dan rugi. Lokasi yang terletak di tengah kota, yang mempunyai harga tanah sangat mahal, perlu diperhatikan dalam memanfaatkan lahan yang ada.

Dengan demikian luasan *guestroom* sangat menentukan dari jumlah *guestroom* yang dihasilkan. Kenyamanan pengunjung *guestroom* tetap diperhatikan. Agar mendapatkan luasan yang maksimal, tetapi keuntungan masih tetap didapatkan.

2.1.3. Persentase Pelayanan Hotel

Hotel yang bersifat komersial, selalu memperhitungkan untung rugi. Untuk menentukan untung rugi tersebut hotel membagi persentase pelayanan hotel. Dimana persentasenya berdasarkan kegiatan yang dominan dari hotel tersebut. Kegiatan tersebut adalah :²⁰

- a. *Guestroom* **52.4%**.
- b. Penyewaan dan Pendapatan lain **4.5%**.
- c. Minor Operated Dept. **6.5%**.

¹⁹ Data arsitek II, Sjamsul Amril, 1990.

²⁰ Manajemen Penyelenggaraan Hotel, Agus Sulastiyono, 1999.

Minor Operated Dept. berupa penyewaan fasilitas olah raga (fitnes center, kolam renang, kesenian).

d. **Penjualan Minuman 11.1%.**

Penjualan minuman , yaitu berupa kegiatan di Bar dan Lounge.

e. **Penjualan Makanan 25.5%.**

Penjualan makanan, yaitu berupa kegiatan di Restoran.

Persentase di atas berupa persentase terhadap luasan bangunan. Jika di kaitkan dengan luasan bangunan Hotel Melia Pursani Yogyakarta sekarang maka, diketahui luas bangunan Hoel Melia Purosani Yogyakarta adalah **26.398 M²**.

a. **Guestroom 52.4%.**

52.4% dari 26.398 M², adalah **13.833 M²**.

b. **Penyewaan dan pendapatan lain (ruang olah raga) 4.5%.**

4.5% dari 26.398 M², adalah **1.188 M²**.

c. **Minor Operated Dept. (function room) 6.5%.**

6.5% dari 26.398 M², adalah **1.716 M²**.

d. **Penjualan Minuman (bar) 11.1%.**

11.1% dari 26.398 M², adalah **2.930 M²**.

e. **Penjualan Makanan (restoran)25.5%.**

25.5% dari 26.398 M², adalah **6.731 M²**.

2.2. Hotel Melia Purosani Yogyakarta

Hotel Melia Purosani Yogyakarta adalah hotel yang fungsi bangunannya adalah komersial. Dan dari segi klasifikasi fasilitas yang dimiliki hotel Melia Prosani Yogyakarta termasuk hotel bintang lima (5).

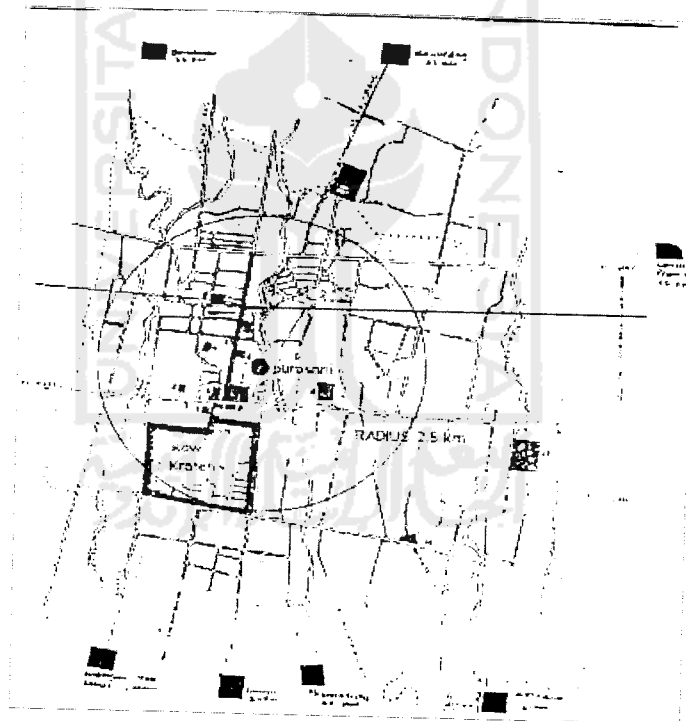
Hotel Melia Purosani Yogyakarta terdiri dari :

Tabel 2.4. Fasilitas Hotel Melia Purosani Yogyakarta

Guestroom	Restoran	Bar	Funtion room	Fitness Center	Swimming pool	Ruang yang disewakan	Lounge	Hiburan	Taman
299	1	2	Kecil 4 Auditorium 1	1	1	12	1	1	ada

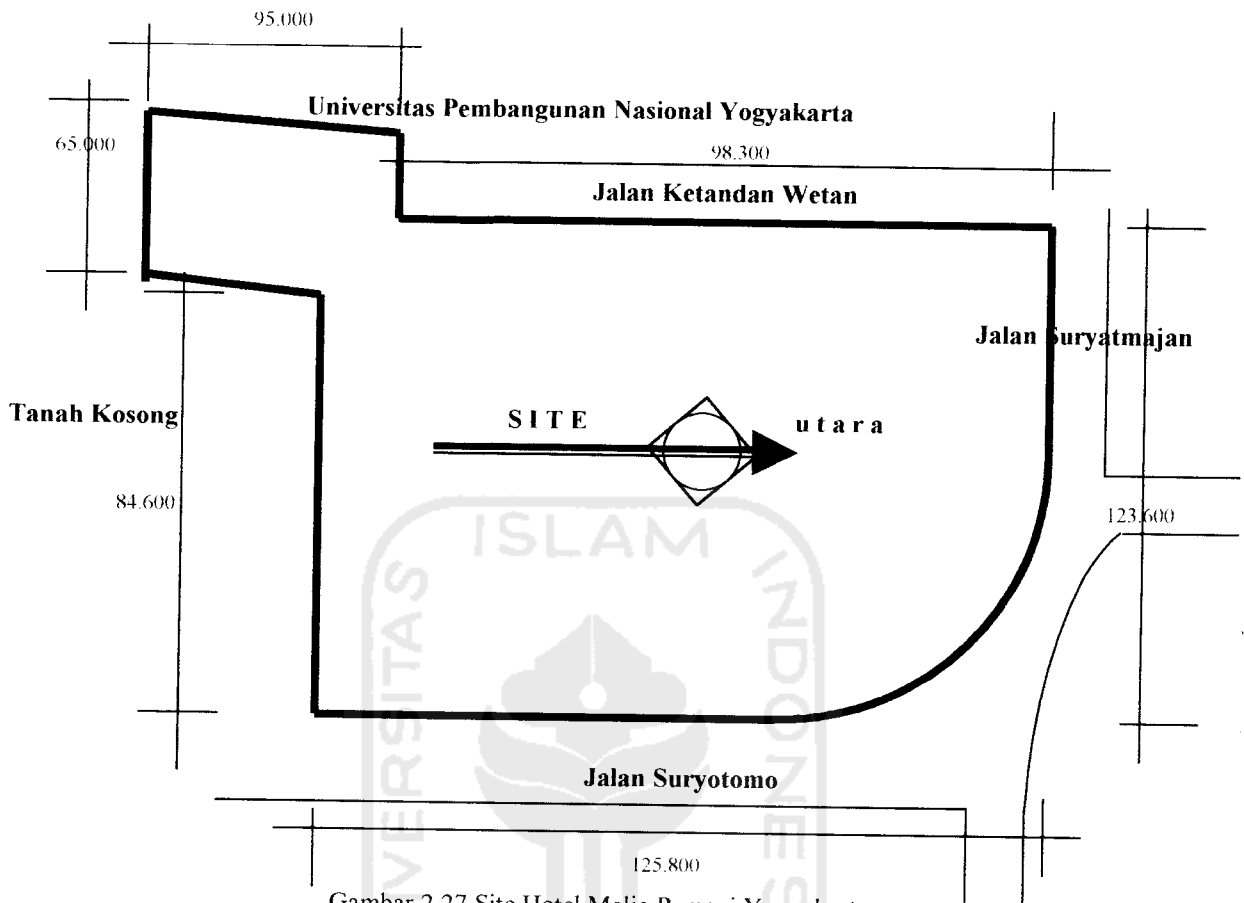
Sumber : Observasi, 2000

Lokasi Hotel Melia Purosani Yogyakarta terletak di jantung kota Yogyakarta, tepatnya JL. Suryotomo No. 31 Yogya. Hotel ini terdiri dari 8 lantai dengan basement dan luasan site 18.189 M², luas bangunan 26.398 M².



Gambar 2.26 Peta lokasi Hotel Melia Purosani Yogyakarta

Sumber : Wahyu Prastowo, 1991



Gambar 2.27 Site Hotel Melia Pursani Yogyakarta

Sumber : lapangan, th 2000

Hotel Melia Purosani Yogyakarta mempunyai citra bangunan perpaduan antara tradisional Yogyakarta dengan zaman Mediteran dan gaya Spanyol.²¹

Tradisional Yogyakarta ditampilkan pada bentuk atap joglo, sedangkan tampilan dari zaman Mediteran dan gaya Spanyol di tampilan pada pilar-pilar yang besar di lobby, kolom-kolom yang berbentuk pilar serta penampilan bentukan jendela.

²¹ Wawancara dengan Chief Engineering Hotel Melia Purosani Yogyakarta, Dwijo Raharjo, 2000.



Gambar 2.28 Lobby Hotel Melia Purosani Yogyakarta

Sumber : Obsevasi, 2000



Gambar 2.29 Pilar-pilar di ruang lounge

Sumber : Observasi, 2000

2.3. Kenyamanan Difabel

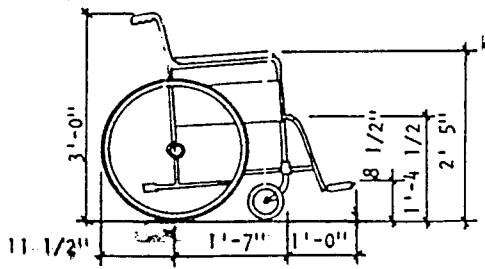
Kegiatan yang utama di hotel adalah pergerakan dan penginapan. Karena kegiatan ini dominan yang akan dilakukan oleh difabel, maka tinjauan kenyamanan difabel dilakukan pada tuntutan pergerakan itu sendiri dan tuntutan indrawi yang lebih pada *guest room*. Pada kenyamanan difabel ini dibatasi oleh difabel yang menggunakan kursi roda.

2.3.1. Tuntutan Aktifitas (gerak)

1. Gerak di Lobby

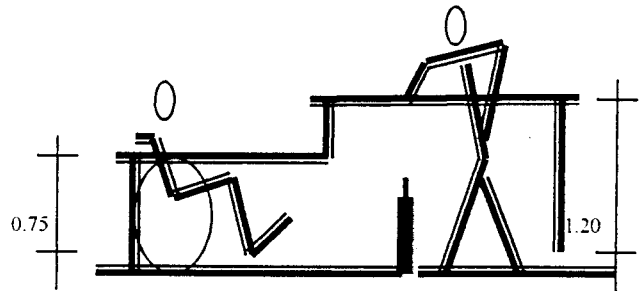
Lobby adalah tempat reception atau check-in ataupun check out. Lobby sangat erat hubungannya dengan *front office*. Area lobby biasanya lebih lebar dan penampilannya harus menarik, karena lobby juga merupakan wajah dari hotel. Area lobby yang lebar bagi kenyamanan difabel tidak mengalami kesulitan, tapi yang perlu dipertimbangkan adalah :

- (i). Ketinggian dari meja *reception* dengan difabel.



Gambar 2.30 Ketinggian kursi roda

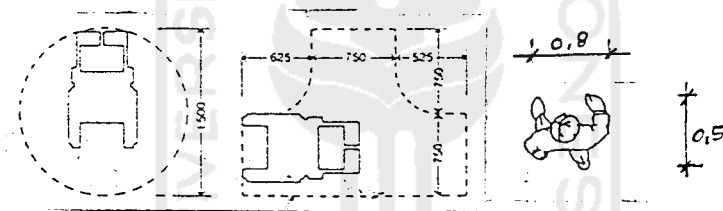
Sumber : Time-save standard for building typies, 1990



Gambar 2.31 Meja reception

Sumber : Analisis, 2000

(ii). Area perputaran kursi roda. Untuk menentukan luasan suatu area, yaitu dengan luasan perputaran area kursi roda itu sendiri dengan luasan yang lain.



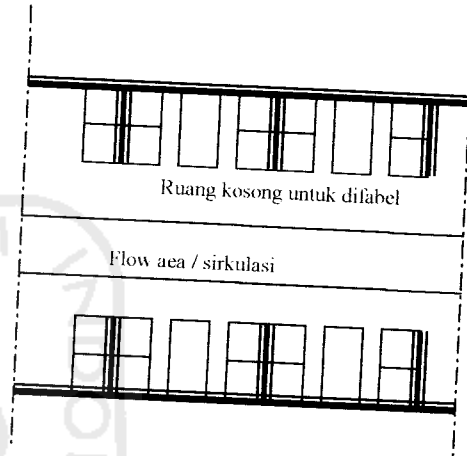
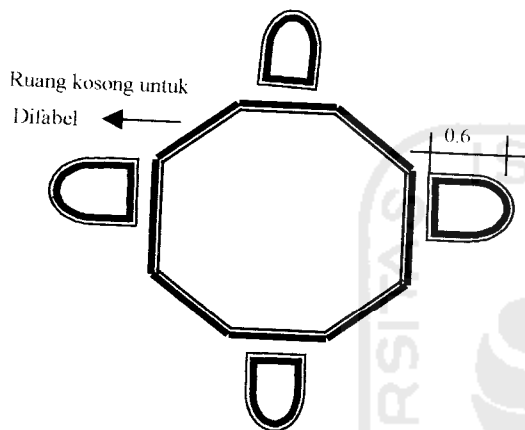
Gambar 2.32 ruang gerak kursi roda dan orang berjalan

Sumber : Data arsitek II, 1990

Dengan dua kegiatan tersebut dapat ditentukan luasan minimal gerak, yaitu antara luasan 1 kursi roda dengan luasan satu orang. Angka luasan aman pada pergerakan adalah 3 M untuk 2 kursi roda.

(iii). Seating Area

Seating area adalah ruang duduk yang bersisikan susunan meja dan kursi. Kegiatan di seating area adalah menunggu pada waktu check-in ataupun check-out, dan juga kegiatan santai sambil berbincang-bincang ringan (mengobrol).



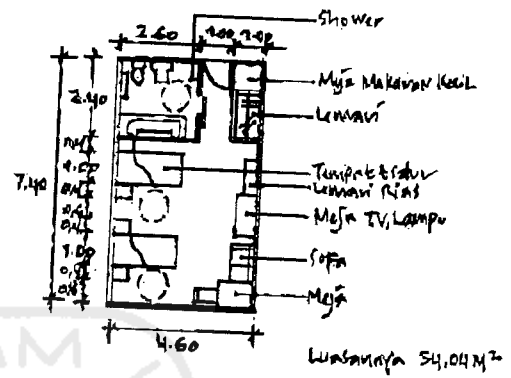
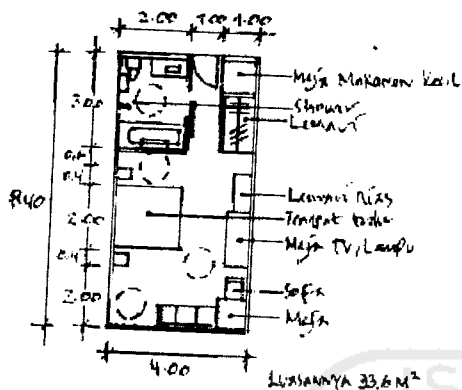
Gambar 2.33 Penyesunan kursi dengan ruang untuk difabel
Sumber : Sigit Yasien, 2000

Gambar 2.34 Penyesunan kursi yang berhadapan
Sumber : Sigit Yasien, 2000

2. Gerak di Guest room

Gerak di guest room sangat menentukan karena salah satu produk hotel yang penting adalah guest room. Jadi *guest room* harus dapat membuat orang yang ada di dalamnya merasa aman, begitu juga dengan difabel. Pada hotel *guest room* terdapat beberap jenis. Pada penulisan ini diambil satu sebagai satndard unuk perancangan *guest room* yang lain. Kegiatan yang ada didalam *guest room* antara lain :

a. Kegiatan di dalam *guest room* itu sendiri.

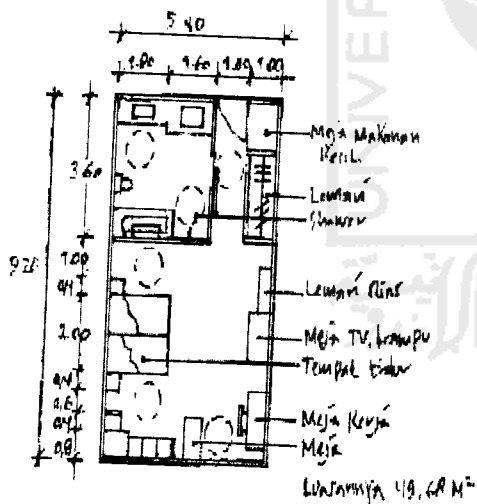


Gambar 2.35 Denah *guestroom* standard bagi difabel

Sumber : Analisis, 2000

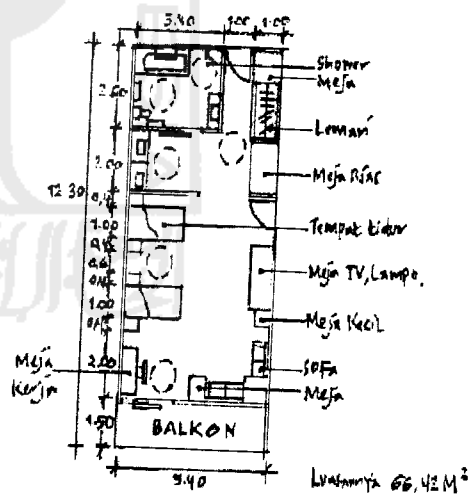
Gambar 2.36 Denah *guestroom* double-double

Sumber : Analisis, 2000



Gambar 2.37 Denah *guestroom* king studio

Sumber : Analisis, 2000

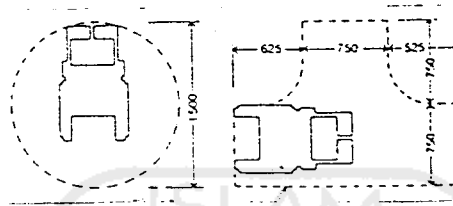


Gambar 2.38 Denah *guestroom* king

Sumber : Analisis, 2000

3. Gerak di Restoran, Bar

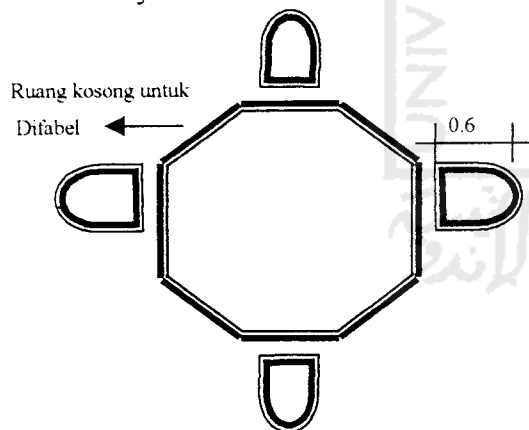
Kegiatan di restoran lebih banyak pada pengaturan kursi. Dimana pengaturan kursi akan mempengaruhi gerak dari difabel (luasan), dan juga perlu dipertimbangkan bahwa difabel yang memakai kursi roda mempunyai area berputar dan sudah memiliki kursi sendiri, tidak perlu turun dari kursinya.



Gambar 2.39 Ruang berputar untuk kursi roda

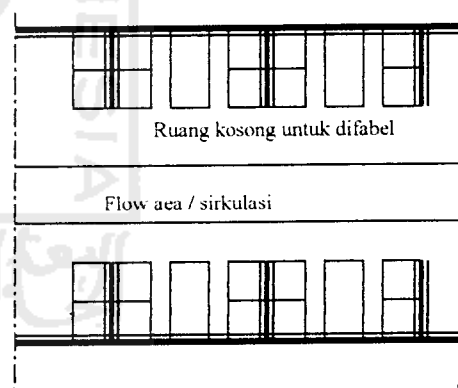
Sumber : Data arsitek II, 1990

Karena difabel yang menggunakan kursi roda, sudah membawa kursinya sendiri. Yang perlu diperhatikan adalah ruangan bagi difabel agar difabel tidak harus turun dari kursinya.



Gambar 2.40 Penyesunan kursi dengan ruang untuk difabel

Sumber : Sigit Yasien, 2000

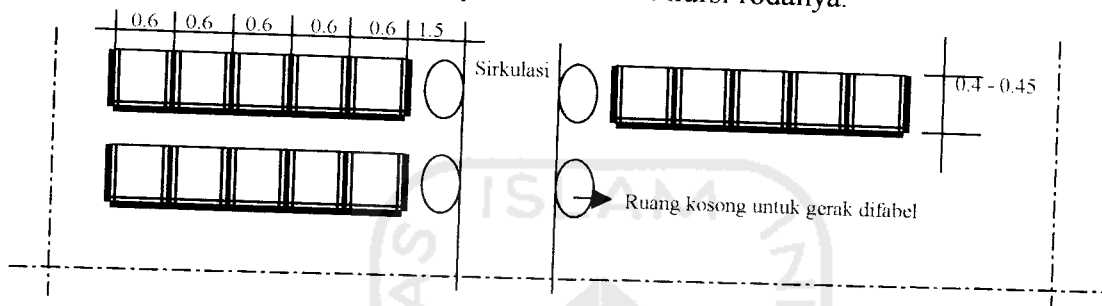


Gambar 2.41 Penyesunan kursi yg behadapan

Sumber : Sigit Yasien, 2000

4. Gerak di Funtion Room

Kegiatan yang ada di funtion room adalah kegiatan yang berupa kegiatan acara-acara seminar ataupun kegiatan lainnya seperti pernikahan. Jika pada acara seminar-seminar yang terdiri dari susunan kursi-kursi yang berjejer. Dan apabila pada kegiatan tersebut difabel juga ikut hadir, maka perlu adanya penyusunan kursi yang memungkinkan difabel yang menggunakan kursi roda tida perlu turun dari kursi rodanya.



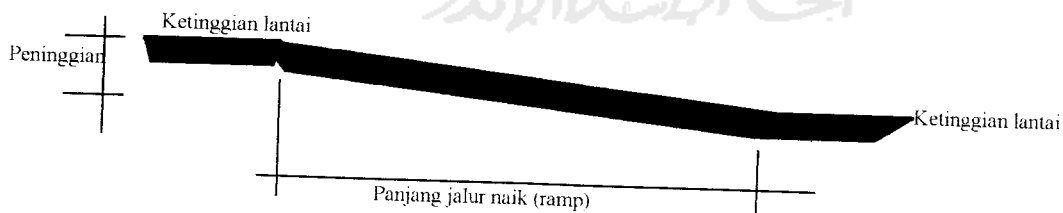
Gambar 2.42 Susunan kursi yang telah ditata dengan tersedianya ruang untuk difabel

Sumber : Sigit Yasien, 2000

5. Gerak di Ruang Olah Raga

(i). Kolam Renang

Kolam renang biasanya terletak pada ketinggian lantai yang berbeda. Oleh sebab itu bagi difabel yang menggunakan kursi roda untuk menuju ke kolam renang perlu sarana pembantu yaitu berupa *ramp*, dimana ramp mempunyai perbandingan 1:10, 1:12.



Gambar 2.43 Komponen jalur naik (ramp) tunggal dan contoh ukuran jalur naik

Sumber : Time-save Standard For Building Typies, 1990

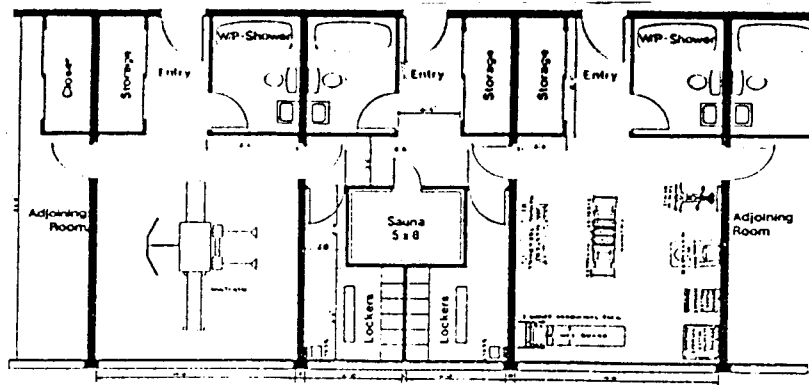


Fig. 1 Deluxe alternate locker.

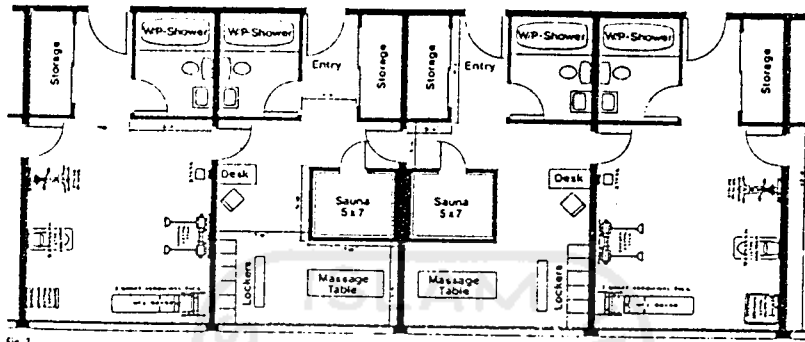


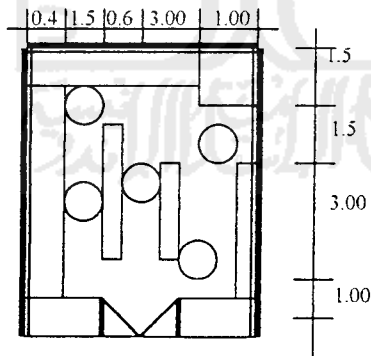
Fig. 2

Gambar 2.44 Denah ruang fitness center

Sumber : Time-saver standard for building typies, 1990

6. Gerak di Ruang yang di Sewakan

Ruang yang disewakan di hotel berupa *shopping arcade* (kios-kios), yang dikelola oleh penyewa sendiri. Karena pada ruang ini tempat terjadi jual-beli, maka faktor sirkulasi sangat penting, terutama bagi difabel yang menggunakan kursi roda.



Gambar 2.45 Lay out block pertokoan yang bisa untuk difabel

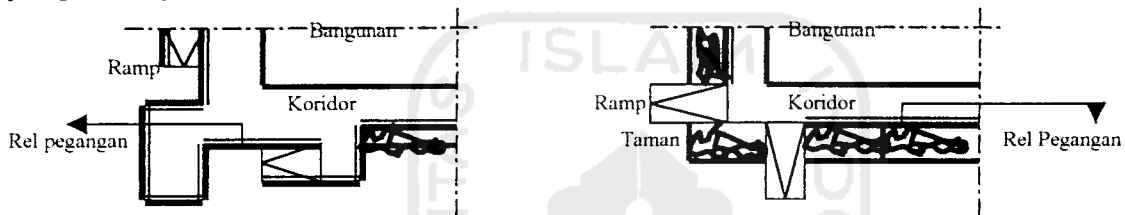
Sumber : Analisis, 2000

7. Gerak di Lounge

Lounge adalah ruang yang fungsinya sama seperti restoran dan bar yang terdiri dari susunan kursi-kursi. Bedanya menu yang ada, jika di lounge lebih pada makanan yang ringan (snak) dan minuman. Untuk pengaturan ruang gerak bagi difabel sama dengan ruang gerak di restoran dan bar.

8. Gerak di Taman

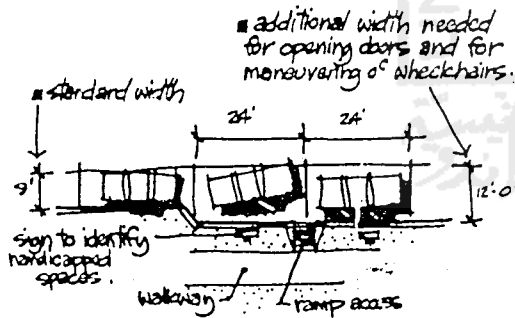
Gerak di taman ini terdiri dari gerak yang ada pada taman di hotel, biasanya taman yang letaknya di koridor samping hotel dan juga pada parking area.



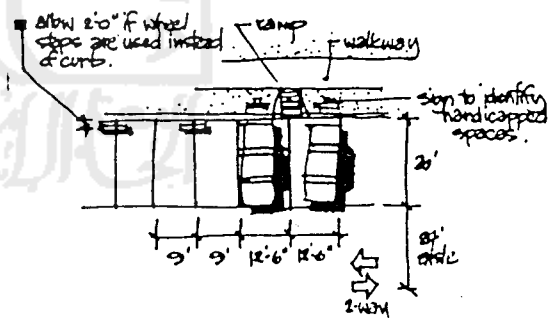
Gambar 2.46 Koridor yang terdapat pada pinggir bangunan dgn penataan taman sbg penunjuk pergerakan

Sumber : Data arsitek, 1990

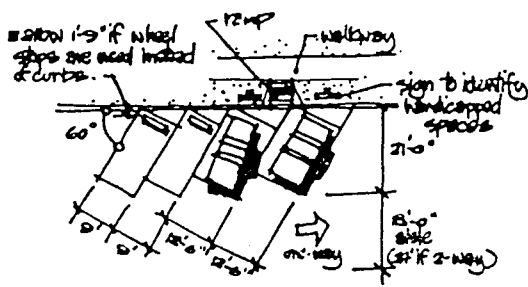
9. Gerak di Parking Area



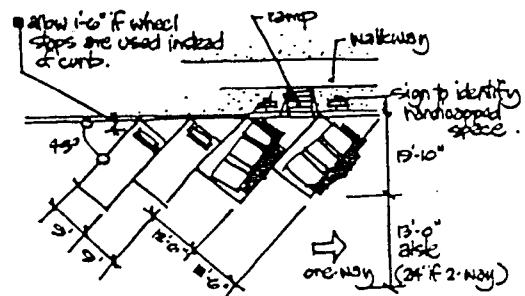
Gambar 2.47 Parkir parallel
Sumber : Time-saver standard
for building typies, 1990



Gambar 2.48 Parkir dengan sudut 90'
Sumber : Time-saver standard
for building typies, 1990



Gambar 2.49 Parkir dengan 60°
 Sumber : Time-save standard
 for building typies, 1990



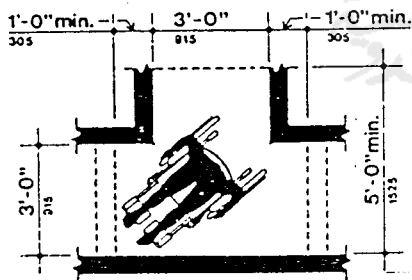
Gambar 2.50 Parkir dengan 45°
 Sumber : Time-saver standard
 for building typies, 1990

10. Gerak di Tempat Hiburan

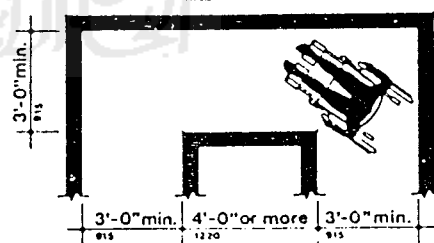
Tempat hiburan di hotel biasanya berupa kafe. Dimana persamaan kafe dengan ruang restoran, adalah dalam hal susunan kursi. Sehingga pada ruang gerak bagi difabel yang menggunakan kursi roda sama dengan ruang gerak yang ada di ruang gerak restoran.

11. Sirkulasi

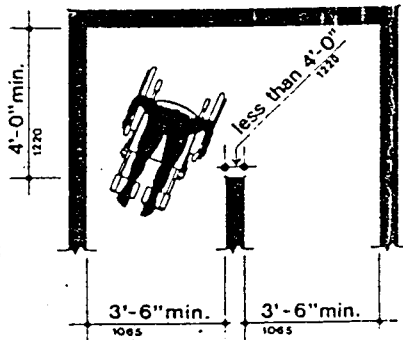
Sirkulasi disini lebih pada keseluruhan yang mengarah pada pola gerak difabel, misalnya gerak pada koridor *guest room* . apakah sirkulasinya akan terjadi kuldesak atau disediakan ruang sendiri, atau juga pada belokan, apakah boleh sudutnya 90' atau belokan landai.



Gambar 2.51 Persimpangan yang aman bagi difabel
 Sumber : Time-save standard
 for building typies, 1990

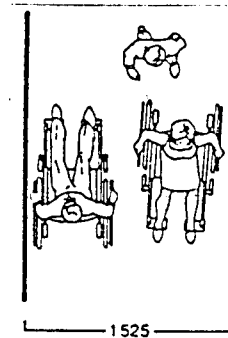


Gambar 2.52 Belokan yang aman bagi difabel
 Sumber : Time-saver standard
 for building typies, 1990



Gambar 2.53 Belokan yang aman bagi difabel

Sumber : Time-save Standard For Building Typies, 1990



Gambar 2.54 Lebar bersih 2 kursi roda

Sumber : Data arsitek II, 1990

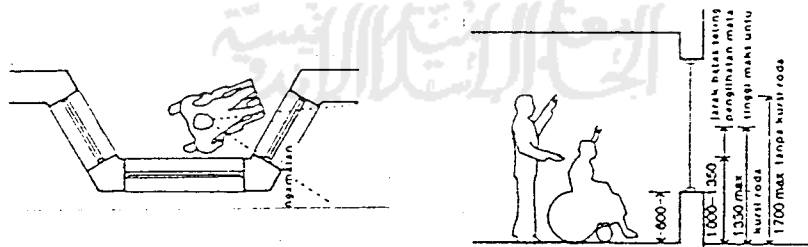
2.3.2. Tuntutan Indrawi dan Safety

1. Bukaan

Bukaan di bagi 2 yaitu

(1). Jendela

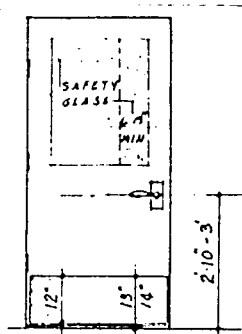
fungsinya sebagai pandangan (view) dan pengaturan cahaya yang masuk



Gambar 2.55 Bentuk jendela yang baik bagi difabel kursi roda

Sumber : Data arsitek II, 1990

(2). Pintu

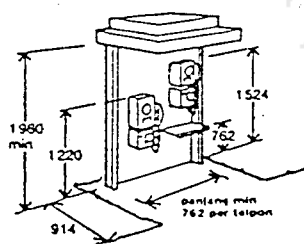


Gambar 2.56 Bentuk pintu yang disesuaikan dengan difabel kursi roda dan dilengkapi dgn bahan keamanan
Sumber : Time-save Standard For Building Typies, 1990

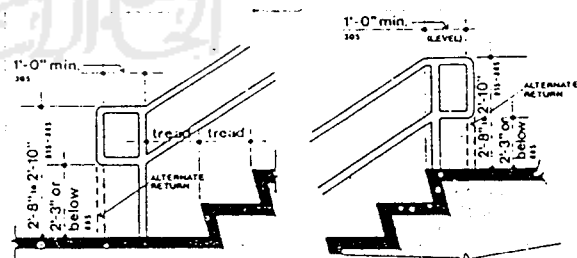
2. Fixture

Fixture disini berupa peralatan pendukung kegiatan difabel dalam memudahkan kegiatan mereka. Fixture terdiri dari bahan yang digunakan dan standard ketinggian bagi difabel khususnya yang menggunakan kursi roda. Fxture tersebut antara lain :

(1). Telpon umum dan Tangga

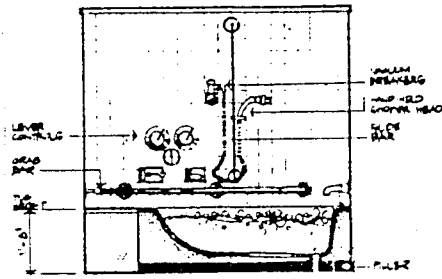


Gambar 2.57 Telpon umum
Sumber : Time-saver standard
for building typies, 1990

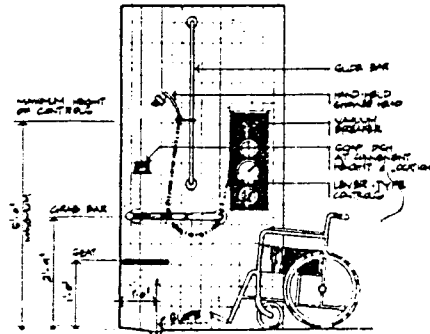


Gambar 2.58 Tangga khusus difabel
Sumber : Time-saver standard
for building typies, 199

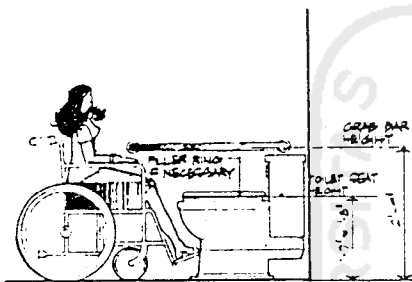
(2). Perlengkapan Kamar Mandi



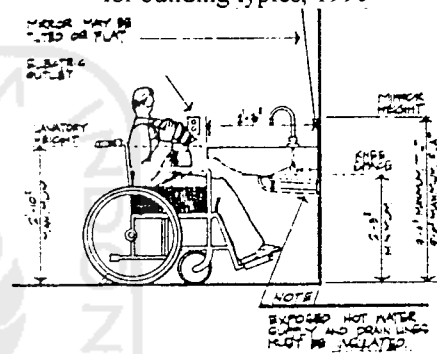
Gambar 2.59 Kombinasi antara bathtub dengan shower
 Sumber : Time-saver standard
 for building typies, 1990



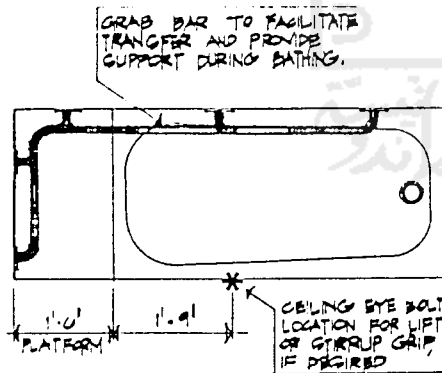
Gambar 2.60 Khusus shower
 Sumber : Time-saver standard
 for building typies, 1990



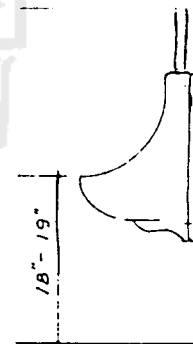
Gambar 2.61 Kloset khusus difabel
 Sumber : Time-saver standard
 for building typies, 1990



Gambar 2.62 Lavatory khusus difabel
 Sumber : Time-saver standard
 for building typies, 1990

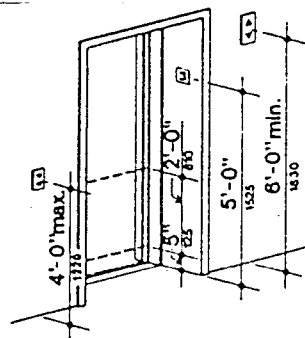


Gambar 2.63 Bathtub khusus difabel
 Sumber : Time-saver standard
 for building typies, 1990

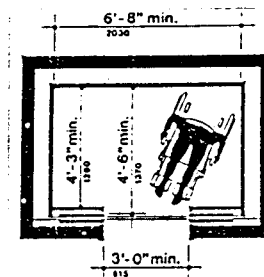


Gambar 2.64 Urinal khusus difabel
 Sumber : Time-saver standard
 for building typies, 1990

(3). Elevator entrance dan Elevator Car Center Opening

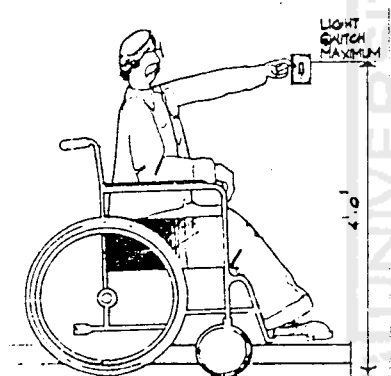


Gambar 2.65 Elevator entrance
 Sumber : Time-saver standard
 for building typies, 1990

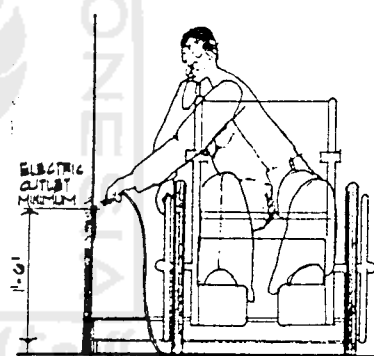


Gambar 2.66 Elevator car center opening
 Sumber : Time-saver standard
 for building typies, 1990

(4). Perlengkapan Kamar Berupa Switches dan Elektrikal Outlets



Gambar 2.67 Standard switches khusus difabel
 Sumber : Time-saver standard
 for building typies, 1990



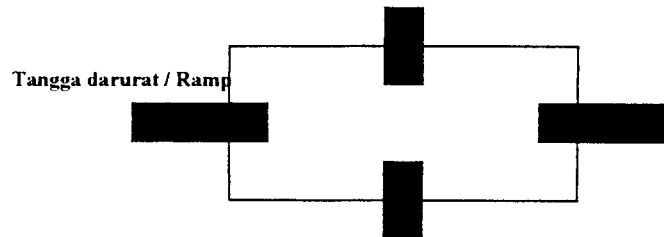
Gambar 2.68 Standard elektrikal outlets
 Sumber : Time-saver standard
 for building typies, 1990

3. Safety

Safety disini berupa sarana dan perasarana pendukung hotel yang tidak dapat dipisahkan. Dalam hal ini adalah tangga darurat, untuk difabel berupa ramp dan pemandam kebakaran.

(1). Ramp

Perletakan ramp sama halnya dengan perletakan tangga darurat biasa, yaitu di letakkan pada bagian yang langsung berhubungan dengan ruang luar.

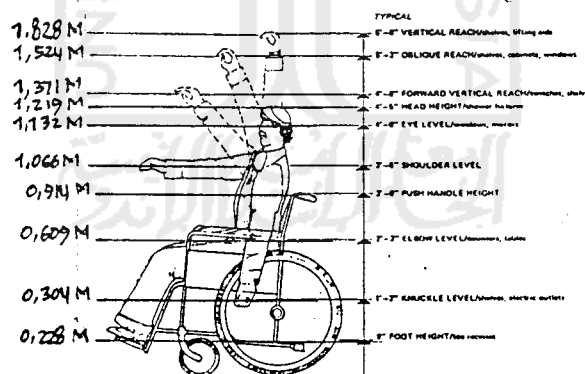


Gambar 2. 69 Perletakan tangga darurat atau ramp

Sumber : Observasi, 2000

(2). Peralatan pemadam kebakaran yang umum digunakan di hotel :

dalam hal ini perlatan pemadam kebakaran adalah, peletakan alat yang berfungsi untuk mengaktifkan pemadam kebakaran. Alat tersebut berupa tombol. Bagi difabel perletakannya harus dapat dijangkau oleh difabel.



Gambar 2.70 Batas untuk perletakan tombol

Sumber : Time-saver standard for building typies, 1990

3.4. Kesimpulan

Dari uraian di atas didapat kesimpulan yaitu, bagaimana merancang bangunan yang dapat mendamaikan kegiatan yang memperhatikan kenyamanan difabel dengan standard yang baku. Adapun kegiatan-kegiatan tersebut antara lain :

1. Kegiatan di *Guest room*.

Guestroom merupakan persentase (%) pelayanan yang terbesar dari pelayanan yang lainnya, dan yang mendatangkan keuntungan yang besar bagi sebuah hotel. Sehingga bagaimana memanfaatkan luasan *guestroom* yang maksimal dengan tetap memperhatikan kenyamanan penghuninya. Dibawah ini adalah gambar tabel perbandingan antara luasan *guestroom* standard dan luasan *guestroom* bagi difabel :

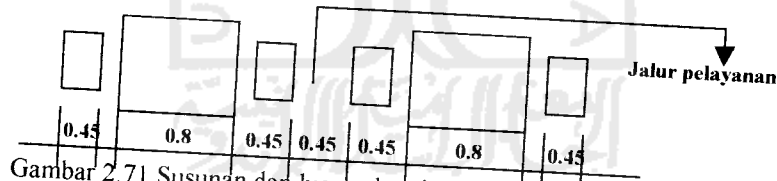
Tabel 2.5 Perbandingan luasan *guestroom* standard dengan difabel

Jenis kamar	Luasan <i>guestroom</i> standard	Luasan <i>guestroom</i> berdasarkan kenyamanan difabel
PARLOR	20.7 M ²	33.6 M ²
DOUBLE-DOUBLE	24.12 M ²	34.04 M ²
KING STUDIO	22.95 M ²	49.68 M ²
KING	30 M ²	66.42 M ²

Sumber : Analisis, 2000

2. Kegiatan Restoran

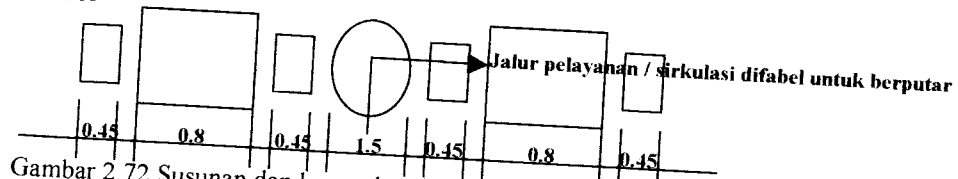
Luasan standard



Gambar 2.71 Susunan dan luasan kursi standard untuk 2 Orang

Sumber : Data arsitek II, 1990

Luasan untuk difabel



Gambar 2.72 Susunan dan luasan kursi bagi difabel untuk 2 orang

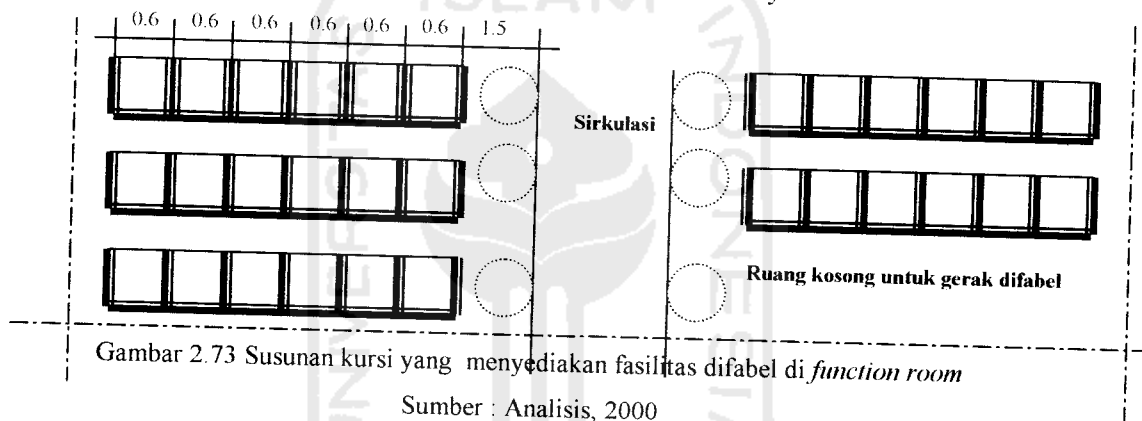
Sumber : Analisis, 2000

3. Kegiatan di Lobby

Di lobby terdapat fasilitas seating area. Dimana seating area berisikan susunan kursi-kursi, sehingga susunan kursinya sama seperti di restoran. Harus memperhatikan luasan sirkulasi yang memperhatikan kenyamanan difabel.

4. Kegiatan di Function room

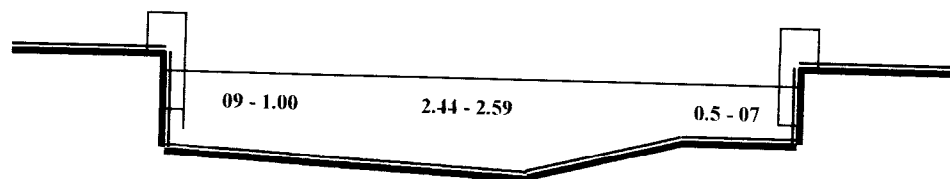
Function room merupakan ruang yang luas, sehingga yang perlu diperhatikan adalah pada saat akan menata kursi untuk suatu kegiatan. Dimana dalam penataannya nantinya harus mempertimbangkan kenyamanan difabel, dengan menyediakan ruang untuk difabel, agar yang menggunakan kursi roda tidak perlu turun dari kursi rodanya.



5. Kegiatan di ruang Olah raga

a. kolam renang

Standard kedalaman kolam renang.



Gambar 2.74 Kedalaman kolam renang yang distandardkan untuk difabel

Sumber : Data arsitek II, 1990

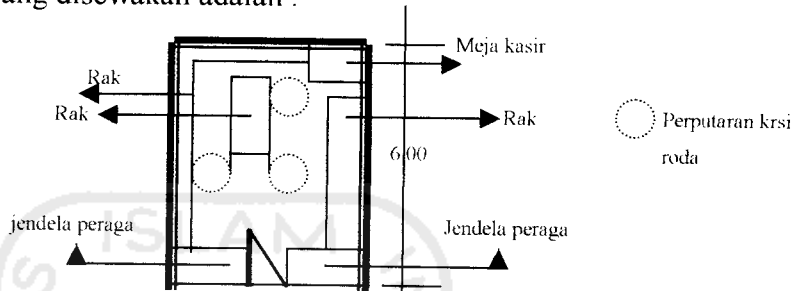
Bagi difabel perlu di pertimbangkan kedalamannya dan fasilitas pendukung yang lain.

b. Fitness center

Standard ruang sauna yang tersedia di ruang fitness center adalah 5 x 7 M. Sehingga untuk kenyamanan difabel perlu diperhatikan pada perputaran kursi roda.

6. Kegiatan di ruang yang disewakan

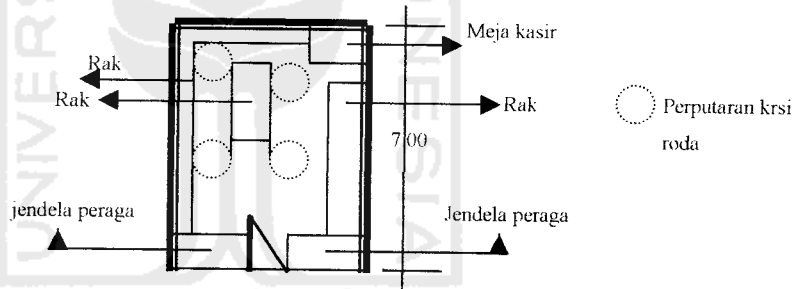
Luasan standard ruang yang disewakan adalah :



Gambar 2.75 Ukuran standard ruang yang disewakan

Sumber : Data arsitek II, 1990

Luasan untuk ruang yang mempertimbangkan kenyamanan difabel.

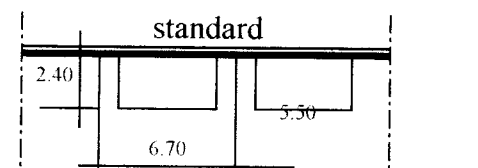


Gambar 2.76 Ukuran ruang yang disewakan bagi difabel

Sumber : Analisis, 2000

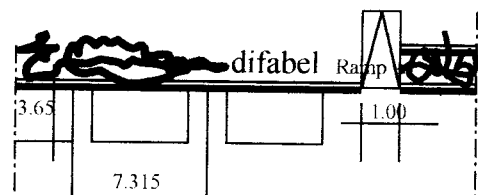
7. Kegiatan di parking area

a. Parking area yang sejajar



Gambar 2.77 Ukuran standard parkir sejajar

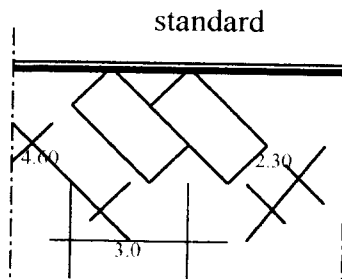
Sumber : Data arsitek II, 1990



Gambar 2.78 Ukuran parkir sejajar bagi difabel

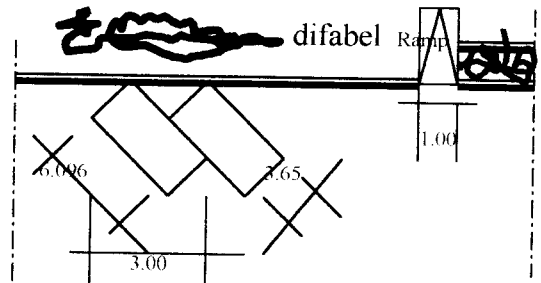
Sumber : Time-saver standard for building typies

b. Parking area dengan sudut 45'



Gambar 2.79 Ukuran standard parkir 45'

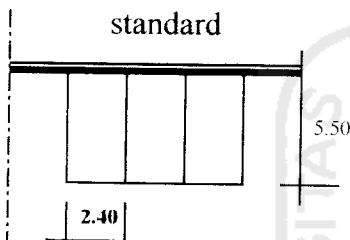
Sumber : Data arsitek II, 1990



Gambar 2.80 Ukuran parkir 45' bagi difabel

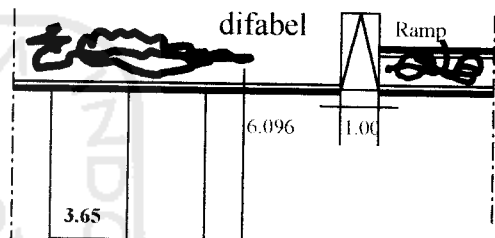
Sumber : Time-saver standard for building types

c. Parking area dengan sudut 90'



Gambar 2.81 Ukuran standard parkir 90'

Sumber : Data arsitek II, 1990



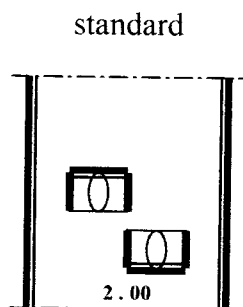
Gambar 2.82 Ukuran parkir 90' bagi difabel

Sumber : Time-saver standard for building types

Yang perlu dipertimbangkan pada parking area khusus untuk difabel adalah tanda bagi difabel, *walking area* dan ramp.

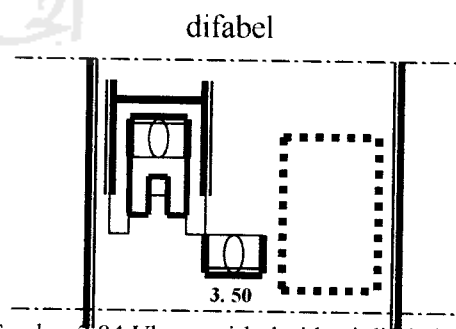
8. Sirkulasi

Sirkulasi disini berupa pergerakan secara umum, yaitu berupa koridor.



Gambar 2.83 Ukuran standard sirkulasi

Sumber : Analisis, 2000



Gambar 2.84 Ukuran sirkulasi bagi difabel

Sumber : Analisis, 2000

